

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

a. Teori Signalling

Menurut Scott Besley dan Eugene F. Brigham mengatakan bahwa teori sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010).

Teori signal digunakan pada penelitian ini karena teori signal menekankan pada pemberian informasi/signal mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di asal lalu maupun di masa depan kepada calon investor. Dalam hal ini investor akan mengetahui kinerja perusahaan

melalui pelaporan keuangan yang disampaikan oleh manajer perusahaan kepada calon investor, dan hal itu akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan tersebut baik, maka hal itu akan menarik investor untuk melakukan investasinya pada perusahaan tersebut.

b. Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Chariri, 2007).

Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Chariri, 2007).

Tujuan utama dari teori ini adalah membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas

yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder mereka. Dimana *value added* adalah sebuah ukuran yang lebih akurat dalam mengukur nilai sebuah perusahaan dibandingkan dengan return yang dianggap hanya sebagai ukuran stakeholder (Ulum,2008).

c. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang terbentuk apabila seandainya perusahaan dijual. Apabila sebuah perusahaan “go public” maka nilai perusahaan ini akan dicerminkan oleh harga saham perusahaan. Dengan semakin meningkatnya nilai perusahaan, maka semakin meningkat pula tingkat kemakmuran dari pemilik perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang mencerminkan harga saham yang didapatkan dari permintaan dan penawaran dari pasar modal yang direfleksikan dari pendapat masyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut (Harmono,2009).

Sedangkan nilai perusahaan menurut Noerirawan (2012) merupakan kondisi yang didapat perusahaan sebagai sebuah gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melakukan proses kegiatan selama periode tertentu, yaitu dari perusahaan didirikan hingga sekarang

Menurut Andri dan Hanung (2007) dalam Reny Diah (2013) nilai perusahaan adalah nilai tumbuh atau nilai jual bagi pemegang saham, dimana nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan adalah

persepsi pemegang saham terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga saham. Dengan adanya harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pemegang saham percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan tetapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Dan dengan meningkatnya harga saham ini akan diikuti oleh semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan para pemegang saham.

Menurut Agus Sartono (2008) menyatakan bahwa: Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi.

Price to Book Value (PBV)

Price to book value adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu saham itu dibeli oleh pemegang modal dibandingkan dengan nilai buku saham. Semakin kecil nilai price to book value maka harga saham juga semakin murah (Anthanasius,2012).

Price to book value merupakan nilai yang membandingkan apakah suatu saham itu lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, dibutuhkan dua atau lebih perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama (Sihombing,2008).

Price to book value adalah perhitungan antara market value dengan book value suatu saham. Dengan rasio ini, para pemegang saham dapat

mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book value-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga secara tidak langsung rasio PBV ini memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino,2009).”

d. Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Intellectual capital* biasanya diartikan sebagai sebuah perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku dari aset perusahaan. *Intellectual capital* seringkali menjadi faktor penentu dari perolehan keuntungan perusahaan. Dimana apabila sebuah perusahaan dapat mengetahui penilaian pasar dengan menggunakan metode pengukuran *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* dengan melihat seberapa besar kemampuan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dan nilai yang dimiliki oleh perusahaan.

Intellectual capital adalah intelektual pengetahuan,hak kepemilikan intelektual,informasi dan pengalaman yang bisa digunakan untuk menciptakan sebuah kekayaan (Stewart dalam Ulum,2013).

Intellectual capital adalah aset utama sebuah perusahaan,dimana dalam mengelola aset finansial dan fisik,sangat diperlukan kemampuan dari *intellectual capital* itu sendiri,dan dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai dibutuhkan kemampuan dan daya pikir karyawan, sekaligus bagaimana

cara menjalin hubungan dengan pihak internak dan mengelola organisasi tersebut (Kartika dan Hartane,2013).

Penelitian dengan *Metode Public* untuk mengukur nilai kinerja *Intellectual Capital* pada perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC). Metode ini ditemukan oleh Public (1998),yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud perusahaan. Kemampuan perusahaan menciptakan *value added* adalah langkah awal yang diukur dalam model ini. *Value added* merupakan indikator yang paling objektif untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan keberhasilan bisnis (Ulum,2007).

“Keunggulan metode *Value Added Intellectual Capital* menurut Ulum (2007),karena data yang dibutuhkan relatif mudah didapatkan dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah data-data keuangan perusahaan yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Sehingga perhitungan rasio yang ada lebih mudah dilakukan.”

Menurut Ulum (2013) terdapat 3 metode komponen utama yaitu sebagai berikut:

a) *Value Added Capital Employed (VACA)*

Value added capital employed merupakan sebuah indikator yang digunakan oleh satu unit dari *pysical capital*. Dimana rasio ini

memberikan kontribusi yang digunakan oleh setiap unit dari *capital employed* (CE) terhadap *value added* organisasi (Ulum,2013). Dan VACA ini biasanya menunjukkan berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari setiap modal perusahaan yang digunakan.

b) *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value added human capital adalah sebuah rasio yang menunjukkan hubungan antara *value added* (VA) dengan *human capital* (HC). Rasio ini menggambarkan berapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk setiap karyawan. Hubungan antara *value added* (VA) dengan *human capital* (HC) mengindikasikan sebuah kemampuan dari *human capital* (HC) untuk menciptakan nilai di suatu perusahaan (Ulum,2013). Dimana *human capital* (HC) yang dimaksud adalah seberapa besar jumlah semua beban yang perlu dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap karyawan perusahaan.

c) *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural capital value added adalah sebuah rasio yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam menciptakan nilai. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang digunakan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam menciptakan nilai. *Structural capital* ini bukan ukuran yang independen sebagaimana dengan *human capital* (HC) tetapi independen terhadap *value creation*.

Yang maksudnya adalah dengan semakin besar kontribusi *human capital* (HC) dalam *value creation* maka akan semakin kecil kontribusi *structural capitalnya* (Ulum,2013).

Berikut ini adalah formulasi dan tahapan perhitungan VAIC:

1. Tahap pertama : Menghitung *Value Added* (VA).

VA dihitung berdasarkan selisih antara output dan input (Kumalasari dan Astika,2013)

$$VA = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Dimana:

Output : Total penjualan dan pendapatan lain

Input : Beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

2. Tahap kedua : Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA).

VACA merupakan sebuah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan bahwa kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* (CE) terhadap *value added*.

$$VACA = VA / CE$$

Dimana :

VACA : Value added capital employed

VA : Value added

CE : Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3. Tahap ketiga : Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU).

VAHU menunjukkan seberapa besar *value added* yang dapat dihasilkan dari dana yang dikeluarkan untuk setiap karyawan perusahaan. Rasio ini memberikan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added*.

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$$

Dimana :

VAHU : Value added human capital

VA : Value added

HC : Beban karyawan (jumlah beban gaji dan karyawan yang tercantum dalam laporan keuangan)

4. Tahap Keempat : Menghitung Structural Capital Value Added (STVA).

STVA ini merupakan rasio yang mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari value added dan indikasi bagaimana keberhasilan structural capital dalam menciptakan nilai.

$$STVA = SC / VA$$

Dimana :

STVA : Structural capital value added

SC : Structural capital (VA-HC)

VA : Value added

5. Tahap kelima : Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (VAIC).

“VAIC menunjukkan sebuah kemampuan intellectual capital organisasi yang juga dianggap sebagai BPI (Business Performance Indicator).VAIC merupakan penjumlahan dari ketiga komponen sebelumnya.”

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

e. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan telah melakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan baik (Fahmi,2012).

Kinerja perusahaan adalah analisis perusahaan yang dilakukan untuk melihat suatu gambaran kondisi perusahaan dengan aturan keuangan secara benar dan baik sehingga dapat menunjukan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu (Izati dan Margaretha,2014).

Dimana kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk menunjukkan kemampuan dalam bersaing serta menjaga eksistensinya dalam dunia usaha yang memiliki perkembangan. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan,maka perusahaan akan memiliki nilai tambah..

Menurut Syafarudin (2000) dalam buku “Alat-alat Analisis Pembelanjaan”, yaitu : “Kinerja keuangan perusahaan adalah mengukur sampai sejauh mana prestasi, peningkatan, posisi atau *performance* dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan, baik melalui neraca maupun laba rugi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan”.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Artinya seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau uannya yang sudah jatuh tempo. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan adalah current ratio, quick ratio, cash ratio dan working capital to total asset ratio.

Menurut Sutrisno (2012) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas/leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan akan dibiayai dengan hutang perusahaan (Sutrisno,2012).

Menurut Kasmir (2008) mengatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang.

Menurut Fahmi (2014) mengatakan rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan mampu untuk melunasi hutangnya. Sedangkan menurut Munawir (2007) rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

a. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Wahyono (2002) mengatakan bahwa rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari saham preferen, hutang jangka panjang dan modal pemegang saham.

Menurut Kasmir (2013) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang biasa digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini biasanya dihitung dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan untuk peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Dengan semakin rasio kecil hutang modal maka semakin baik dan keamanan pihak dari luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal dengan jumlah yang sama.

Menurut Darsono dan Ashari (2010) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) adalah salah satu dari rasio leverage. Rasio leverage ini digunakan untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga menilai batasan perusahaan dalam melakukan peminjaman uang.

Debt to equity ratio adalah rasio hutang terhadap ekuitas adalah komputasi lain yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam membayar hutang jangka panjang suatu entitas (Gibson,2008).

Rasio ini digunakan untuk membandingkan hutang dengan modal. Rasio ini adalah salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dengan perusahaan tersebut (Sugiyono,2009).

Menurut Kamsir (2014) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang lancar dengan total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah modal yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya (Sutrisno,2012).

Menurut Fahmi (2011) mengatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan dengan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2012) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio profitabilitas merupakan hasil dari sebuah kebijakan yang diambil dari manajemen. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

a. *Return On Assets* (ROA)

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan (Kamsir,2014). Menurut Brigham dan Houston (2010) mengatakan bahwa *return on assets* adalah rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset.

Menurut Fahmi (2012) mengatakan bahwa *return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan.

Menurut Lukman (2009) mengatakan bahwa *return on assets* (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan yang didalamnya menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Sedangkan menurut Riyanto (2008) mengatakan bahwa *return on assets* (ROA) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Tingkat pengembalian investasi menggunakan rasio pengukuran laba yang diterima dari modal yang diinvestasikan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan. Tingkat pengembalian investasi merupakan jenis tingkat pengembalian modal, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi yang menyediakan dana jangka panjang dan menarik investor dimasa akan datang (Gibson, 2008).

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Marlina (2013) yang meneliti “Pengaruh *earning per share, return on equity, debt to equity ratio dan size terhadap price to book value*” menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan hasilnya EPS berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, DER berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, Size berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, EPS, ROE, DER dan Size secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Menurut Nasution (2013) yang meneliti “Pengaruh *return on assets (roa), earning per share (eps), dan return on equity (roe) terhadap price to book value (pbv)* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2012” menggunakan alat analisis statistik dan hasilnya *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap *price to book value* pd perusahaan industri barang konsumsi yg terdaftar di BEI 2009-2012, *earning per share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap *price to book value* pd perusahaan industri barang konsumsi yg terdaftar di BEI 2009-2012, *return on equity (ROE)* berpengaruh terhadap *price to book value* pd perusahaan industri barang konsumsi yg terdaftar di BEI 2009-2012, ROA, EPS dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap *price to book value* pd perusahaan industri barang konsumsi yg terdaftar di BEI 2009-2012...

Menurut Putra (2012) yang meneliti “Pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan menggunakan alat analisis regresi linier sederhana dan hasilnya modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Nani Martikarini (2014) yang meneliti “ Pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang dan dividen terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2011” menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan hasilnya ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, DER tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan DPR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Aisyatul Munawaroh (2014) yang meneliti “ Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderating” menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan hasilnya ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, NPM berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan ROA dengan nilai perusahaan dan variabel moderating CSR berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan antara ROE dengan nilai perusahaan.

Menurut Mawar Sharon R. Pantow dkk yang meneliti “ Analisa pertumbuhan, ukuran perusahaan, *return on asset* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45” menggunakan alat regresi linier berganda dan hasilnya pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, ROA dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan

terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana (2016) yang meneliti “ Pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi” menggunakan alat *path analysis* dan hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Apabila investor mengetahui bahwa perusahaan memiliki dana-dana keuangan yang mencukupi, investor berekspektasi bahwa nantinya dana-dana keuangan tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi, pembelian saham perusahaan lainnya serta membagikan dividen kepada investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor. Untuk *human capital (HC)*

berupa modal yang dimiliki perusahaan yang berasal dari pegawai yang berkompoten, komitmen, kreatif dan loyal dapat memberikan solusi terbaik bagi perusahaan dalam kondisi apapun. Kinerja yang efisien dan baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Dan *structural capital* yang dimiliki perusahaan berupa modal inovatif, modal relasional dan infrastruktur organisasional. Sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat mendukung kinerja seluruh pegawai agar semakin optimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Jadi, semakin besar *intellectual capital* maka semakin efisien penggunaan modal perusahaan sehingga menciptakan *value added* bagi perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan, karena nilai pasar diciptakan oleh modal-modal *value added intellectual capital* yang digunakan perusahaan termasuk didalamnya modal intelektual. Sehingga para investor memberi nilai yang lebih tinggi pada perusahaan dengan *value added intellectual capital* yang lebih besar dan ketiga komponen diakui sebagai modal intelektual capital yang berharga. Jadi, perusahaan yang dapat mengelola dan meningkatkan ketiga komponen dapat meningkatkan keuntungan sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber kekuatan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor.

Dukungan penelitian Yuskar & Novita membuktikan bahwa *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Sehingga dari penyelesaian dan dukungan penelitian dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 = *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka kinerja perusahaan akan dianggap baik, berarti semakin baik nilai perusahaan di mata investor. Dimana para investor akan mencari perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, hal ini dikarenakan mampu memberikan keuntungan yang tinggi bagi para kreditor laba yang dihasilkan perusahaan tersebut akan digunakan untuk membayar tingkat bunga dan pokok pinjaman, sehingga para kreditor akan menginginkan peningkatan laba dari perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan harga saham perusahaan dan harga saham yang tinggi ini akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Dengan semakin meningkatnya harga saham yang tinggi ini akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang

tinggi ini akan berpengaruh juga terhadap semakin tinggi pula kesejahteraan para pemegang saham.

Dukungan penelitian Mawar Sharon,dkk (2015) membuktikan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

Sehingga dari penyelesaian dan dukungan penelitian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Leverage ini merupakan rasio yang menunjukkan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai sebuah kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup besar apabila tidak terbayarnya hutang tersebut,sehingga penggunaan hutang ini perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dimana apabila perusahaan dengan menggunakan hutang yang tinggi lebih memberikan nilai perusahaan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan hutang lebih kecil. Hal ini dikarenakan apabila hutang yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap semakin tinggi

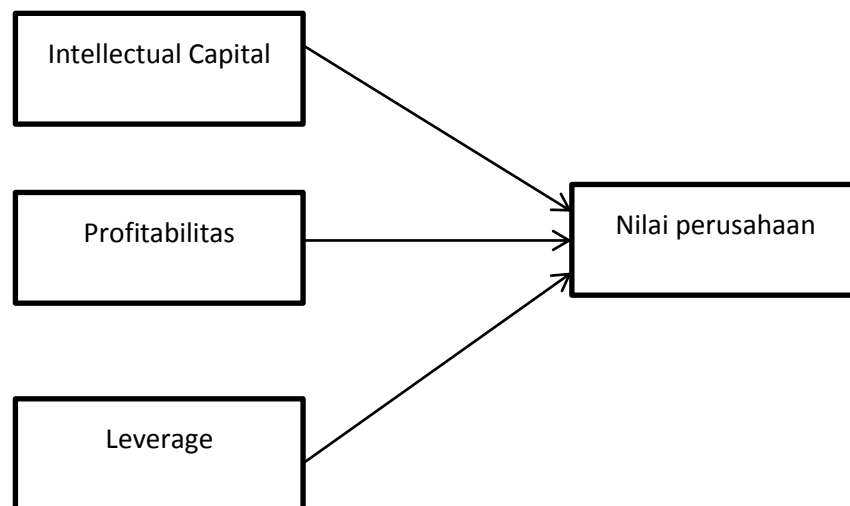
pula nilai perusahaannya. Demikian pula apabila hutangnya turun maka nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan.

Dukungan penelitian I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana (2016) membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Sehingga dari penyelesaian dan dukungan penelitian dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3 = *Levergae* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

D. Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian